

SEJARAH MASJID JAMI' AT-TAQWA KERAJAAN SEKADAU TAHUN 1804

Ratina¹⁾, Eka Jaya Putra Utama²⁾, Muhammad Sadikin³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP-PGRI Pontianak

e-mail ratinasarla333@gmail.com, ekajpu.ikipptk@gmail.com

sadikinmuhammad87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Sejarah Masjid Jami’ AT-Taqwa Kerajaan Sekadau Tahun 1804”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Sejarah Berdirinya Masjid Jami’ AT-Taqwa Kerajaan Sekadau Tahun 1804, 2) Bagaimana Arsitektur Bangunan Masjid Jami’ AT-Taqwa Sekadau Tahun 1804, 3) Bagaimana Nilai Filosofi Bangunan Masjid Jami’ AT-Taqwa Sekadau Tahun 1804. Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka peneliti menggunakan metode sejarah dengan langkah dan tahapan, yaitu : 1) heuristik, 2) verifikasi, 3) interpretasi, dan 4) historiografi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode *Field Research* (penelitian lapangan), dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sumber *Primer* yaitu kerabat dan juga keturunan dari kerajaan sekadau yang memperoleh informasi secara turun temurun dari orang tua mereka terdahulu, maupun sumber *Sekunder* yang menjadi saksi peristiwa tersebut. Kerajaan Sekadau dikala pemerintahan Pangeran Suma, agama Islam berkembang dengan pesat. Masjid Jami’ AT-Taqwa merupakan salah satu bukti bahwa adanya penyebaran agama Islam di Sekadau. Masjid ini dibangun oleh pangeran Kusuma Negara atau Abang Ipong, yang berlokasi ditepian sungai barat tepatnya disamping keraton kemudian diperbaharui serta dipindahkan dilokasi sekarang oleh masa pemerintahan Sultan Anum Ahmad Kamaruddin pada tahun 1804, merupakan masjid tertua di kabupaten Sekadau.

Kata Kunci : Masjid Jami’ AT-Taqwa, Kerajaan Sekadau.

Abstract

This study is entitled "The History of the AT-Taqwa Jami Mosque of the Sekadau Kingdom in 1804". The formulation of the problems in this study are 1) What is the History of the Establishment of the Jami' AT-Taqwa Mosque of the Sekadau Kingdom in 1804, 2) What is the Architecture of the Jami' AT-Taqwa Sekadau Mosque in 1804, 3) What is the Philosophical Value of the Jami' AT-Taqwa Mosque Building Sekadau in 1804. This research is historical research, so the researcher uses the historical method with steps and stages, namely: 1) heuristics, 2) verification, 3) interpretation, and 4) historiography. In this study, researchers obtained data using the Field Research method, by conducting in-depth interviews with Primary sources, namely relatives and also descendants of the Sekadau kingdom who obtained information from their previous parents, as well as Secondary sources who were witnesses the event. During the reign of Prince Suma, the Sekadau Kingdom, Islam grew rapidly. Jami' AT-Taqwa Mosque is one proof that there is a spread of Islam in Sekadau. This mosque was built by Prince Kusuma Negara or Abang Ipong, which is located on the banks of the West River, to be precise, beside the palace, then was renovated and moved to its current location by the reign of Sultan Anum Ahmad Kamaruddin in 1804, is the oldest mosque in Sekadau district..

Keywords: Mosque Jami’ AT-Taqwa, Sekadau Kingdom

PENDAHULUAN

Masjid merupakan bangunan atau tempat yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya: “di manapun engkau beribadah, tempat itulah masjid”. Penyebutan nama masjid berasal dari firman Allah SWT yang tersebut di dalam Al Qur’an sejumlah dua puluh delapan kali, yaitu *sajada-sujud*, yang memiliki arti patuh, taat, tunduk penuh hormat dan takzim. Dalam Al Qur’an masjid di ungkapkan dalam dua sebutan pertama *masjid* dan kedua *bait*. Istilah masjid langsung menunjukan kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang senafas dengan sebutan tempat peribadatan penganut agama lain seperti biara, gereja dan sinagong (Amin,2000:2).

Masjid serta benda-benda peninggalan bersejarah di dalamnya merupakan saksi sejarah, sekaligus juga merupakan saksi sejarah masuk dan berkembangnya agama-agama ke wilayah dimana rumah ibadah itu berdiri. Seperti di wilayah lain di Indonesia, Kalimantan Barat juga memiliki masjid bersejarah yang

masih dilestarikan, seperti salah satunya adalah Masjid Jami’ AT-Taqwa di Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Dimana Sekadau adalah salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Penduduk asli Sekadau adalah Suku Dayak, yang mayoritas disebut dayak Mualang (Rumpun Dayak Iban). Sebagian besar bermukim di Belitang Hilir, Belitang Tengah, Belitang Hulu, dengan rumpun-rumpun yang menyebar di sekitar wilayah Sekadau sampai ke kabupaten Sintang (Abdullah, 1945).

Kerajaan Sekadau telah di perintah oleh keturunan Prabujaya dan keturunan raja-raja Siak Ulun/Bahulun dari Sungai Keriau. Raja pertama Sekadau adalah Pangeran Engkong, kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Kadar, selanjutnya Kerajaan Sekadau di pimpin oleh Pangeran Suma. Pada saat Pangeran Suma menjadi raja, banyak rakyatnya memeluk Agama Islam terutama daerah yang didiami oleh Dayak Kematu. Pangeran Suma belajar ilmu agama Islam di Mempawah, akhirnya perkembangan

agama Islam semakin pesat hingga pusat pemerintahan dipindahkan ke hilir kampung Sungai Bara Sekadau.

Sepeninggalan Pangeran Suma, tahta kerajaan diserahkan kepada putranya yang bernama Abang Todong dengan gelar Sultan Anum. Akibat belum dewasanya dan belum mampu menjadi raja maka Abang Todong digantikan oleh Abang Ipong yang bukan merupakan keturunan raja. Kemudian pemerintahan dilanjutkan oleh Sultan Anum yang bernama Sultan Mansyur. Berikut pewaris tahta Kerajaan Sekadau selanjutnya:

- a. Gusti Mekkah bergelar Penembahan Gusti Mekah Kesuma Negara
- b. Penembahan Gusti Akhmad Sri Negara
- c. Penembahan Haji Abdullah dengan gelar Penembahan Mangu, sebagai wakil penembahan.
- d. Penembahan Gusti Akhmad.
- e. Gusti Hamid.
- f. Penembahan Gusti Kelip
- g. Gusti Adnan dengan gelar Pangeran Agung.
- h. Gusti Kolen, merupakan pemimpin terakhir dari Kerajaan

Sekadau yang selanjutnya diserahkan secara administratif kerajaan kepada pemerintahan Indonesia. (Eka Jaya, P.U dkk. 2019: 34-35).

Masuknya Agama Islam sendiri terjadi ketika masa kepemimpinan Sultan Anum yaitu anak dari pangeran Suma, raja sekadau sebelumnya. Pada awal berdiri kerajaan sekadau, masyarakat setempat telah memiliki kepercayaan sebagaimana penduduk zaman dulu yang telah mempercayai adanya banyak roh-roh yang mengawasi setiap perbuatan manusia, sehingga mereka percaya akan benda-benda ghaib dan roh-roh makhluk halus. Begitu juga dengan masyarakat di kerajaan sekadau yang percaya akan roh-roh halus atau yang dinamakan kepercayaan Animisme seiring dengan masuknya agama Islam ke daerah ini suku-suku dayak yang masuk ke dalam agama Islam kemudian mengklaim dirinya sebagai suku melayu yang disebut sebagai dayak Senganan. Susi Susanti, Mei 2015, Vol. 12, No. 31 (<https://journal.uny.ac.id>: 29-39).

Masjid Jami' AT-Taqwa memiliki arsitektur tersendiri yang berbeda dari arsitektur bangunan masjid lainnya Masjid Jami' AT-Taqwa terkenal dengan identik bangunan kubah di atas masjid yaitu menyerupai Tempayan terbalik. Yang menandakan bahwa banyak masyarakat setempat yang memeluk agama Islam, saat itu penduduk setempat masih identik dengan Tuak atau Tempayan. Maka kubah bangunan atas masjid menggunakan tempayan terbalik, alasan sebagai pertanda bahwa dulu masyarakat Non-muslim menyatakan diri menjadi muslim (Beti, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam tentang "Sejarah Masjid Jami' AT-Taqwa Kerajaan Sekadau Tahun 1804" Bagaimana Sejarah Berdirinya, Bagaimana Arsitektur Bangunan dan bagaimana Nilai Filosofi Bangunan Masjid Jami' AT-Taqwa Kerajaan Sekadau. Peninggalan benda bersejarah merupakan salah satu dari sumber sejarah, disamping dokumen dan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang sebelumnya serta

pengkajian para pelaku sejarah. Pemahaman dan penghargaan yang membutuhkan sikap yang terikat, terhadap Negara kesatuan misalnya, tercapai melalui keragaman budaya. Dengan mempelajari dan belajar dari sejarah berarti kita berpeluang untuk menjadi aktif karena menghindari kesalahan-kesalahan dimasa lalu

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Sedangkan metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui. (Sulasman 2014:74).

Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pranoto (2014:29) mengatakan menurut terminology Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan data atau

menemukan sumber. Kata heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam praktek, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber sejarah secara serempak. Bersamaan dengan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukan uji validasi sumber (Daliman, 2012:64-65).

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sistematis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang

tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta. Pada tahap analisis, penulis menguraikan selengkap mungkin ketiga fakta (*mentifact, socifact, dan artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampilkan Koherensinya.

4. Historiografi

Menurut Daliman (2012:99) mengatakan Historiografi adalah penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. Historiografi adalah tahapan akhir dari kegiatan penulisan sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami' AT-Taqwa Kerajaan Sekadau Tahun 1804

kerajaan sekadau diperkirakan berdiri sekitar tahun 1780-an raja yang memerintah pada saat itu adalah Pangeran Engkong dengan pusat kerajaan berada di daerah Kematu, sekitar 3 Kilometer dari Rawak Hilir, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Pemerintahan diteruskan Pangeran Kadar putera dari Pangeran Engkong, Setelah wafatnya pangeran Kadar, pemerintahan diteruskan oleh anaknya yaitu pangeran Suma Dilaga putera mahkota yang telah menggantikan ayahnya Pangeran Kadar yang sudah wafat. Pangeran Suma pernah dikirim orang tuanya mendatangi Mempawah untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, terutama dalam bidang Agama Islam. Itulah sebabnya, kerajaan Sekadau dikala pemerintahan Pangeran Suma, Agama Islam

berkembang dengan pesat.maka ibukota kerajaan di pindahkan ke Hilir ke kampung Sungai Bara' Sekadau. Dengan bantuan rakyat yang rela berkorban dan dengan kesadaran, kerajaan Sekadau telah membangun sebuah masjid untuk mereka beribadah, masjid tersebut masih ada hingga saat ini(Untaat, 2007:1).

2. Arsitektur Bangunan Masjid Jami' At-Taqwa Sekadau Tahun 1804

Arsitektur Masjid diantaranya memiliki: Menara Masjid At – Taqwa, Menara Masjid di bangun di depan Masjid sebagai mercusuar nya kerajaan Sekadau, bertingkat lima, memiliki dua lantai, memiliki empat pilar tiang masing-masing tiang memiliki nama diantaranya, Hanan, Manan, Burhan, dan Dayan. Dinding bersusun berdiri berkaitan antara satu dengan yang lain, memiliki jumlah anak tangga sebanyak 17 anak tangga,

bagian atap terdiri dari tiga tingkat, Kubah Masjid berbentuk Tempayan terbalik, Tongkat Khatif dan Mimbar, Tongkat yang biasa di pegang khatif adalah tongkat pindahan dari masjid Keraton Kusuma Negara. Begitu juga mimbar utama tersimpan di dalam Masjid Bernuansa dari Masjid keraton dengan corak ukiran yang khas. Menara di depan bagian kanan sebelah timur Masjid di bangun sebuah menara lima lantai di bagian atas menara sebagai tempat untuk muazin mengumandangkan Adzan masuk nya waktu sholat. Lantai dua tempat para lebai menerima tamu ingin berhajat ke Masjid pada hari jumat pagi. Lantai pertama tempat para tamu menyimpan keperluan berhajat. Didepan masjid terdapat bekas Dermaga (lanting) yang dahulu digunakan untuk mengambil wudhu, namun saat ini sudah tersedia tempat penampungan air bersih

didepan masjid, selama sekian lamanya jamaah masjid mengambil air wudhu di sungai Sekadau persis di depan masjid karena sering nya kemarau panjang pada tahun 1963 di buat lah bak air sebagai tempat berwudhu, Bersamaan dengan pembangunan jembatan gantung Penanjung.

3. Filosofi Bangunan Masjid Jami' AT-Taqwa

Bangunan ini mempunyai banyak nilai-nilai keimanan yang patut dipecahkan supaya mendapat arti yang sangat jelas. Pada bagian atap bangunan berbentuk dua tingkat bumbung, di atas bumbung terletak sebuah tempayan di atas tempayan terdapat sebuah tiang seperti tiang lampu. Tingkat bumbung pertama bumbungnya sangat lebar mengisyaratkan banyaknya umat islam pada umumnya, sedangkan bumbung tingkat kedua lebih kecil dari tingkat pertama

dikelilingi teras terbuka menjelaskan kepada kita kedudukan para tokoh agama sebagai teras penyambung, penghubung, pendakwah Islam (Beti, 2014).

KESIMPULAN

Masjid ini dibangun oleh pangeran Kusuma Negara atau Abang Ipong, berlokasi ditepi sungai barat tepatnya disamping keraton kemudian diperbaharui serta dipindahkan dilokasi sekarang oleh masa pemerintahan Sultan Anum Ahmad Kamaruddin pada tahun 1804, merupakan masjid tertua di kabupaten Sekadau.

Masjid ini pada awalnya merupakan simbol kebesaran Kerajaan Sekadau, dimana dalam pembangunannya pihak istana mendapatkan persembahan tiang kayu kolom utama dari Cina dan tiga sukun Dayak yang ada di Sekadau. Masjid adalah fasilitas dan wadah yang digunakan umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Masjid dapat dapat dijadikan sebagai tolak

ukur eksistensi umat islam disuatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Z. (1945). *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kerajaan Sekadau*: Tidak Diterbitkan.
- Abdurrahman.M, Syaiful.B. (2006). *Kupas tuntas salat tata cara dan hikmahnya*, Yogyakarta: Erlangga
- Amin, M. (2002). *Fiqih Masjid*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Eka, Jaya, P. U, dkk. 2019. *Sejarah Yayasan Dan Masjid Raya Mujahidin Kalimantan Barat (1953-2017)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman, H. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Untat, A. (2007). *Sepercik Sejarah Kerajaan Sekadau*: Tidak Diterbitkan
- Susanti, S. (2015). Kerajan Sekadau Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Materi Kerajaan Islam di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1).
- Beti, (2014). *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Sekadau Pada Masa Pemerintahan Pangeran Suma (1800-1830)*. IKIP PGRI Pontianak. Tidak diterbitkan.

